

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pencarian literasi sastra yang dilakukan di situs pencarian jurnal mencakup institusi akademik dan ilmiah langsung, dan memasukkan kata kunci berkualitas tinggi dan infeksi rumah sakit di bilah pencarian. Pencarian dengan menulis kata kunci quality dan keyword infeksi rumah sakit, kami menemukan lebih dari 5000 jurnal, jurnal tersebut diklasifikasikan menurut jurnal tersebut, atau dapat mendukung penulisan makalah ini. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan literatur untuk mereview beberapa jurnal kemudian mengklasifikasikannya.

Setelah dilakukan pemilahan, penulis menemukan 20 jurnal yang menurut penulis jurnal, jurnal tersebut dapat mendukung hasil pembahasan mengenai judul penulis. Fokus penelitian utama dari 20 jurnal ini adalah penulis jurnal, metode dan lokasi, judul dan tujuan, sampel, dan hasil.

Tabel 4.1 Pembahasan Jurnal

No	Penulis/Metode/ Tempat	Judul/Tujuan	Metode	Hasil
1	Riyani Wulandari (2017)/ Deskriptif Kuantatif / RSUD Sukoharjo.	<p>Pengetahuan dan penerapan Five moment Cuci Tangan Perawat Di RSUD Sukoharjo.</p> <p>Tujuan : Mengetahui gambaran pengetahuan dan penerapan Five Moment Cuci Tangan Perawat Di RSUD Sukoharjo</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian adalah di RSUD Sukoharjo. Populasi yang digunakan adalah perawat di ruang ICU dan NICU dengan jumlah 29 responden. Sampel yang digunakan yaitu total sampling dimana semua populasi diambil sebagai sampel sebanyak 29 responden. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan observasi. Analisa penelitian yang digunakan yaitu analisa univariat.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat sudah menerapkan cuci tangan. Hasil ini didukung oleh Yulianti (2011) dimana didapatkan hasil observasi penerapan cuci tangan perawat di bangsal rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yoyakarta tergolong baik dengan presentase 79,41%.</p> <p>Penerapan cuci tangan perawat yang baik didukung oleh kesadaran dari perawat itu sendiri dalam melindungi diri dan pasien dari bahan infeksius serta kesadaran dalam menjalankan SOP yang benar. Kebiasaan mencuci tangan perawat dirumah sakit, merupakan perilaku mendasar dalam upaya pencegahan cross infection (infeksi silang).</p>

				<p>Selain kesadaran dari perawat, pengetahuan juga mempengaruhi sikap perawat dalam mencuci tangan.</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>a. Tingkat pengetahuan five moment cuci tangan perawat di RSUD Sukoharjo mayoritas memiliki pengetahuan baik.</p> <p>b. Penerapan five moment cuci tangan perawat di RSUD Sukoharjo, sebagian besar sudah menerapkan cuci tangan.</p>
2	Merah Delima (2018) / deskriptif / RSAM Bukit Tinggi	<p>Penerapan Cuci Tangan Five Momen Dengan Angka Kejadian Infeksi Nosokomial</p> <p>Tujuan : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penerapan cuci tangan five momen dan cuci tangan 6 langkah dengan angka kejadian infeksi nosokomial diruangan rawat inap RSAM Achmad Mochtar</p>	<p>Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menelaah hubungan antara dua variabel dari sekelompok subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>, yaitu pengumpulan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan atau sekaligus (Notoatmodjo, 2002:27). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan penerapan cuci tangan 5 (<i>five</i>) momen terhadap angka kejadian infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSAM bukittinggi</p>	<p>Dari hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan bahwa sebagian besar responden perawat lebih dari separoh perawat (70,5%) melaksanakan cuci tangan five momen dan prosedur cuci tangan 6 langkah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Duwi dan Martika (2016) dengan judul Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan Enam</p>

		tahun 2018	tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap bedah, interne, dan paru RSAM Bukittinggi tahun 2018. Penelitian ini dilakukan pada 5 - 26 Februari 2018.	Langkah Lima Momen Perawat Dengan Kejadian Phlebitis Di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto, menunjukkan bahwa sebagian besar perawat patuh dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen yaitu sebanyak 12 orang (60%) dan perawat terkecil sebanyak 8 orang (40%) tidak patuh melakukan cuci tangan enam langkah lima momen
3	Windyastuti , Ni Kadek Ayu Widyastuti , Menik Kustriyani (2020) / Ruang Mawar RSUD DR.H.SOEWOND O KENDAL	Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen Dengan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Ruang Mawar RSUD DR.H.SOEWONDO KENDAL Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kepatuhan cuci tangan enam langkah lima momen dengan	Penelitian ini menggunakan Uji statistik yaitu uji chi square dengan derajat kemaknaan dirancang $\alpha \geq 0,05$ atau p value $\leq 0,05$. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tim tenaga kesehatan yaitu bidan dan perawat yang bertugas di Ruang Mawar RSUD DR.H. Soewondo Kendal. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang dengan menggunakan tehnik sampel yaitu metode Total Sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi cuci tangan	Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini diketahui bahwapendidikan responden terdiri dari D3, D4, dan S1 Keperawatan+Ners yang berjumlah D3 sebanyak 23 (76,7 %), D4 sebanyak 5 (16,7%), dan S1+Ners sebanyak 2 (6,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan PERMENKES RI NOMOR 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan bagian

		kejadian infeksi nosokomial di ruang mawar RSUD dr.H.Soewondo Kendal	enam langkah lima momen dan lembar observasi kejadian infeksi nosokomial. Data diperoleh dengan cara mengamati secara langsung kegiatan responden dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen.	kesatu kualifikasi bidan pasal 2 menyatakan dalam menjalankan praktik kebidanan, bidan paling rendah memiliki kualifikasi jenjang pendidikan diploma tiga kebidanan. Dari data pendidikan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa jumlah responden terbesar adalah D3, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Indarti (2014) di RSU PKUMuhammadiyah Bantul menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan D3 sebanyak 76,2 % .
4	Rita Rahmawati (2014) / cross sectional / Ruang Flamboyan RSUD Ibnu Sina Gresik	Pengetahuan Dan Sikap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Nosokomial Dalam Pelaksanaan Cuci Tangan Tujuan : Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang Flamboyan, Gardena, dan Wijaya Kusuma RSUD Ibnu Sina Gresik, dengan menggunakan purposive sampling, diambil 36 responden berdasarkan kriteria inklusi antara lain: masa kerja minimal 1 tahun dan hadir saat penelitian. Variabel	Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dari 36 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan pelaksanaan cuci tangan yang cukup sebesar 22,2% (8) responden dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan tindakan

		<p>dengan pelaksanaan mencuci tangan</p>	<p>independen adalah pengetahuan dan sikap tentang pencegahan infeksi nosokomial. Variabel dependen adalah pelaksanaan cuci tangan yang baik dan benar. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner dan observasi cuci tangan sesuai SPO ruangan. Setelah data yang ada ditabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi rank spearman dengan nilai signifikan $\alpha < 0,05$</p>	<p>yang baik. Hasil uji statistik rank spearman antara 2 variabel diperoleh taraf signifikan (α)=0,246. Dalam keputusan hipotesa (α)>0,05 yang diartikan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan pelaksanaan cuci tangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan yang baik sebesar 47,2%. Namun dalam pelaksanaan cuci tangan masih tergolong kurang dan cukup. Hal ini disebabkan karena para perawat belum menganggap bahwa cuci tangan yang baik sebagai tindakan yang vital dalam mencegah infeksi nosokomial</p>
--	--	--	---	---

5	Dessy Hermawan (2018) / cross sectional / RUMAH SAKIT GRAHA HUSADA BANDAR LAMPUNG	<p>HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT MELAKSANAKAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) CUCI TANGAN TERHADAP KEJADIAN PHLEBITISDI RUMAH SAKIT GRAHA HUSADA BANDAR LAMPUNG</p> <p>Tujuan :Untuk Mengetahui Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO)Cuci Tangan Terhadap Kejadian Phlebitis Di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2018.</p>	<p>Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RS.Graha Husada Bandar Lampung pada tahun 2018 yaitu 112 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan analisa data yang digunakan uji chi square</p>	<p>Pada penelitian ini didapatkan 29 (61,7%) responden yang tidak melakukan 6 langkah dan 5 moment cuci tangan, sebanyak 7 (24,1%) tidak melakukan 6 langkah dan 5 moment cuci tangan dan tidak phlebitis, 22 (75,9%)tidak melakukan 6 langkah dan 5 moment cuci tangan dan mengalami phlebitis dengan(p-value0,001)</p>
---	---	--	---	--

6	<p>Hilda harun (2015) / studi kasus deskriptif / Instalasi bedah sentral RSUD WATES</p>	<p>EVALUASI STANDAR KUALITAS HIGIENE DAN SANITASI DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) WATES</p> <p>Tujuan : Mengevaluasi masalah terkait tingginya angka kuman udara di ruang operasi yang tidak boleh lebih dari 10 CFU/m³</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus deskriptif, jenis studi kasus tunggal holistik adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Jumlah unit analisis yang digunakan pada umumnya hanya satu level.</p> <p>Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Analisis data yang digunakan yaitu dengan memaparkan hasil kemudian menjodohkan pola, dimana pola yang ditemukan dari data deskriptif lalu dijodohkan/disandingkan seperti hasil pemeriksaan angka kuman udara yang pemeriksaannya dilakukan oleh BLK dan oleh BTKL kemudian dibandingkan dengan standar yang ada. Sedangkan data hasil observasi dan wawancara tentang suatu keadaan sebagaimana adanya mengenai kualitas higienitas sanitasi ruang operasi secara objektif dilakukan interpretasi beserta dokumentasi (foto) lalu hasilnya dibandingkan dengan standar dari Kepmenkes serta teori dan penelitian lain.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pemeriksaan angka kuman udaranya yang dilakukan oleh BBTCL dan BLK secara keseluruhan menunjukkan angka kuman udara yang lebih tinggi dari standar. Penelitian ini memberikan bukti yang lebih mendalam tentang adanya masalah tingginya angka kuman udara di ruang operasi serta faktor-faktor atau aspek yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut. Penyebabnya adalah dari aspek interaksi kinerja petugas atau sumber daya manusia (brainware) dengan pedoman kerja (SOP) yang tidak sesuai (software) serta bangunan dan fasilitas yang kurang mendukung (hardware), sehingga menghasilkan suatu hasil kinerja yang tidak optimal.</p>
---	---	--	---	--

7	Manuela Škodová (2015) / studi deskriptif, cross sectional	<p>Evaluasi kualitas cuci tangan dalam keperawatan dan kedokteran</p> <p>Tujuan : bertujuan untuk menghalangi hal yang tidak diinginkan karena perawat dan dokter dapat menjadi alat transmisi untuk infeksi yang ada di rumah sakit</p>	<p>Penelitian ini menggunakan studi deskriptif, cross sectional yang terjadi dalam dua periode waktu yaitu kampus kedokteran dimana studi kedokteran dan keperawatan tersedia .</p> <p>Penilaian dilakukan dengan tes visual menggunakan solusi hidroalkohol yang ditandai dengan fluoresensi dan lampu ultraviolet</p>	<p>Hasil : 546 siswa dinilai, 73,8% dari kedokteran dan 26,2% dari keperawatan. Area tangan dengan distribusi antiseptik yang tepat adalah telapak tangan (92,9%); area yang tidak digosok dengan benar adalah jempol (55,1%). 24,7% sangat baik di keduatangan, 29,8% baik, 25,1% adil, dan 20,3% buruk. Yang terburuk dinilai adalah siswa laki-laki, menyusui dan tahun pertama. Tidak ada perbedaan signifikan padakelompok umur</p>
8	Cut Tari / literature riview.	<p>Pentingnya Melakukan Tindakan Sesuai Prosedur Bagi Perawat Guna Keselamatan Pasien</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui pentingnya melakukan tindakan sesuai prosedur bagi</p>	<p>Metode yang digunakan oleh penulis adalah Literature review dimana dilakukan dengan cara menganalisis kajian ,eksplorasi jurnal, maupun e-book Adapun jurnal yang digunakan pada literature review ini adalah jurnal yang diterbitkan dari kurun waktu 10 tahun terakhir yang didapatkan dengan menggunakan dua database Portal Garuda dan Google Scholar dan referensi yang</p>	<p>Berdasarkan hasil pencarian literatur didapatkan hasil bawa Pentingnya melakukan tindakan sesuai prosedur bagi perawat guna keselamatan pasiendi rumah sakit ,dimana didalam literature review tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perawat yang bekerja di rumah sakit belum</p>

		perawat guna keselamatan pasien	digunakan sebanyak 14	melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan prosedur yang sudah di tetapkan di rumah sakit ,salah satu prosedur yang masih belum dilakukan adalah mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan tindakan.
9	Ni Luh Trisnawati et al (2018) / cross-sectional	<p>Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada Perawat Di Ruang HCU Dan Rawat Inap RS X DI BALI</p> <p>Tujuan : untuk mengetahui gambaran cara mencuci tangan perawat di ruang HCCU dan rawat inap RS X bali</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Responden pada penelitian ini terdiri dari 30 perawat di Ruang HCU dan rawat inap yang diambil berdasarkan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner pengetahuan, sikap dan observasi tindakan keperawatan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan perawat di Ruang HCU memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (93,3%) dan tindakan yang sedang (46,7%), sedangkan di ruang rawat inap didapatkan bahwa perawat memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (86,7%) dan tindakan yang sedang (33,3%) terkait pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan perawat yang bekerja di ruang HCU dan ruang rawat inap dapat melaksanakan tindakan pencegahan infeksi</p>

				nosocomial dengan baik
10	Galuh Nilawati (2016) / deskriptif	<p>Gambaran Pelaksanaan Lima Momen Untuk Cuci Tangan Di Rumah Sakit Syuhada Haji Kota Blitar</p> <p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan lima momen untuk mencuci tangan di Syuhada Haji Rumah Sakit kota Blitar</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan cara observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Syuhada Haji, sampel adalah 37 responden dikumpulkan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan pada 5 Maret dengan 9 April 2015.</p>	<p>Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebanyak dua kali didapatkan hasil pada pelaksanaan cuci tangan sebelum menyentuh pasien sebanyak 97% atau 36 responden tidak cuci tangan. Observasi ini dilakukan pada saat perawat menyentuh tubuh pasien, baju atau pakaian, mengukur tanda-tanda vital. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali didapatkan hasil pada pelaksanaan cuci tangan sebelum melakukan prosedur atau tindakan aseptik pada observasi ke-1 dan ke-2 yaitu 92% responden tidak cuci tangan. pada pelaksanaan cuci tangan setelah menyentuh cairan tubuh pasien yang beresiko pada observasi ke-1 dan ke-2 lebih dari 75%</p>

				<p>responden melakukan cuci tangan tidak sesuai SOP. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali didapatkan hasil pada pelaksanaan cuci tangan setelah menyentuh pasien pada observasi ke-1 dan ke-2 100% perawat ruangan cuci tangan dan lebih dari 75% responden melakukan cuci tangan tidak sesuai SOP. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali didapatkan hasil pada pelaksanaan cuci tangan setelah menyentuh pasien pada observasi ke-1 dan ke-2 lebih dari 40% responden tidak cuci tangan, sekitar 43% responden cuci tangan tidak sesuai SOP dan 13,5% responden cuci tangan sesuai SOP</p>
11	Arifianto et al / kualitatif	Gambaran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD DR H SOEWONDO KENDAL	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian adalah perawat pelaksana yang bekerja di RSUD dr. H.	Pengetahuan perawat terhadap penyakit infeksi nosokomial sangat baik, perawat mengatakan bahwa infeksi nosokomial didapatkan pasien saat

		<p>Tujuan : Tujuan dari penelitian adalah untuk mengeksplorasi gambaran Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSUD dr. H. Soewondo Kendal</p>	<p>Soewondo Kendal dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Dilaksanakan di bulan Maret 2019. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam. Analisa data dilakukan dengan membaca transkrip wawancara secara berulang, mencari kata kunci, menentukan kategori dan membuat tema penelitian.</p>	<p>sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit dan dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Perawat juga mengetahui bahwa infeksi nosokomial disebabkan oleh bakteri, jamur, virus dan parasit yang dapat hidup di lingkungan rumah sakit. Perawat mendapatkan pelatihan dan sosialisasi tentang pencegahan infeksi nosokomial berasal dari kepala ruang, petugas IPCN dan dari petugas PPI.</p>
12	Edisyah Putra Ritonga (2017) / deskriptif observasional	<p>Pelaksanaan Five Moment Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta Kota Medan</p> <p>Tujuan : Tujuan penelitian Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan five moment hand hygiene di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Swasta Kota Medan</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif observasional yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan five moment hand hygiene di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Swasta Kota Medan.</p>	<p>Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas pelaksanaan five moment hand hygiene adalah kurang baik yaitu sebanyak 23 responden (59%) dan minoritas pelaksanaan five moment hand hygiene adalah baik yaitu sebanyak 16 responden (41%). Hand Hygiene merupakan upaya memutus rantai transmisi kontaminasi.</p>

13	Fadillah SyafriDayani / literature review	<p>Penerapan 7 Langkah Cuci Tangan Dengan BenarSalah Satu Cara Untuk MeningkatkanKeselamatan Pasien Di Rumah Sakit</p> <p>Tujuan : Tujuan dibuatnya kajian ini adalah untuk mengetahui penerapan 7 langkah mencuci tangan dengan benar dan tepat yang apabila diaplikasikan dapat meningkatkan keselamatan dirumah sakit, baik untuk pasien, keluarga, dan tenaga medis yang berada dirumah sakit</p>	<p>Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode literature review yaitu pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data diperleh dari sumber data terpercaya . sumber data dalam kajian ini diambil melalui e-book, teks book, jurnal dan artikel yang kemudian disimpulkan dan dituliskan dalam kajian ini</p>	<p>Mencuci tangan dengan benar adalah mencuci tangan menggunakan tujuh langkah, dengan mencuci tangan maka akan dapat memutus rantai bakteri dan virus, mencuci tangan adalah salah satu cara mudah yang bisa dilakukan oleh siapa saja yang berada dirumah sakit , baik itu pasien, keluarga, perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Dengan menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan 7 langkah benar mencuci tanga ini akan menjadi salah satu hal kecil yang akan berakibat besar untuk meningkatkan keselamatan pasien dirumah sakit, namun dampak positif mencuci tangan bukan hanya berdampak pada pasien melainkan pada siapa saja yang berada dirumah sakit, terkhusus untuk perawat penerapan 7 langkah benar mencuci tangan sangat bermanfaat sebagai</p>
----	---	---	---	---

				keselamatan diri untuk terkontaminasi pada penyakit yang dialami oleh pasien.
14	Shadhea Shely Mar'atu S dan A. Ari (2017) / deskriptif kuantitatif	Gambaran Cuci Tangan Perawat Dengan Menggunakan Hand Sanitizer Pada Saat Pemasangan Infus Di Ruang Flamboyan RSUD ABDUL WAHAB SJHRANIE Samarinda Tujuan : Untuk mengidentifikasi gambaran cuci tangan perawat dengan menggunakan hand sanitizer pada waktu pemasangan infus di ruang flamboyan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena yang ditemukan dan hasil penelitian disajikan apa adanya. Dan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Metode ini digunakan untuk menjawab atau memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau yang sedang terjadi.	Cuci tangan perawat menggunakan hand sanitizer pada waktu pemasangan infus diperoleh data observasi sebesar tidak cuci tangan 10 responden (66,7%), cuci tangan tidak sesuai SPO 2 responden (13%), dan cuci tangan sesuai SPO 3 responden (20%).
15	INNAYA NURUL HUSNA (2015) / kuantitatif	Gambaran Praktik <i>FIVE MOMENT</i> Cuci Tangan Pada Perawat Di RSUD SOEWONDO KENDAL Tujuan :Tujuan dari	Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode pendekatan deskriptif observasional	Hampir sebagian besar responden (78%) menggunakan <i>hand scrub</i> sebagai sarana mencuci tangan sedangkan sisanya 22% menggunakan <i>hand wash</i> sebagai sarana

		<p>penelitian ini adalah Mengetahui Gambaran praktik <i>five moment</i> cuci tangan pada perawat di Rumah Sakit Soewondo Kendal.</p>		<p>mencuci tangan. Prilaku mencuci tangan paling banyak dilakukan pada momen setelah terkena cairan tubuh pasien dan sebelum melakukan prosedur aseptik sedangkan momen yang paling jarang dilakukan yaitu setelah kontak dengan lingkungan pasien 41% peluang. Dari 26 responden yang melakukan cuci tangan sebanyak 11 responden tidak melakukan cuci tangan.</p>
16	Salwa A. Mohammed (2016) / quasi-eksperimental	<p>Pedoman Perawatan dan Dampaknya pada Pengetahuan Perawat dan Keselamatan Pasien Mengenai Pengendalian Infeksi Nosokomial Tindakan dalam Unit Bakar</p> <p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efek dari menerapkan pedoman keperawatan</p>	<p>Desain quasi-eksperimental digunakan untuk melakukan penelitian pada 35 perawat yang bekerja di unit luka bakar di Public Fayoum, di samping 40 pasien secara acak ditugaskan dari unit ini sebelumnya. Kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data terkait data sosio-demografis untuk perawat, kuesioner pengetahuan perawat infeksi nosokomial, daftar periksa observasi dan lembar penilaian pasien yang mencakup data scio-demografis terkait dengan pasien, dan observasi untuk</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa: (a) Nilai rata-rata total pengetahuan perawat meningkat segera setelah penerapan pedoman keperawatan dengan perbedaan yang signifikan secara statistik dibandingkan dengan sebelum implementasi. (B) Ada korelasi positif antara pengetahuan dan praktik perawat dengan perbedaan signifikan statistik yang tinggi. (D) Ada pasien luka bakar</p>

		pada pengetahuan perawat dan keselamatan pasien mengenai langkah-langkah pengendalian infeksi nosokomial di unit luka bakar.	tanda dan lembar gejala.	keselamatan positif sebagai bukti dengan lebih sedikit insiden tanda dan gejala infeksi di antara kelompok studi setelah menerima intervensi daripada intervensi yang diterima sebelumnya.
17	Hamed Sarani et al (2016) / deskriptif	<p>Pengetahuan, Sikap dan Praktek Perawat tentang Kewaspadaan Standar untuk Infeksi yang Diperoleh Rumah Sakit di Rumah Sakit Pendidikan Berafiliasi dengan Zabol University of Medical Sciences</p> <p>Tujuan : penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengetahuan dan praktik petugas kesehatan tentang tindakan pencegahan standar untuk infeksi rumah sakit.</p>	<p>Penelitian deskriptif ini dilakukan pada 170 perawat yang bekerja di bangsal bedah medis, bangsal anak, unit dialisis dari dua rumah sakit pendidikan di kota Zabol, Iran, pada tahun 2014. Populasi sampel dipilih melalui simple random sampling. Instrumen pengumpulan data terdiri dari kuesioner buatan peneliti berjudul "Pengendalian infeksi yang didapat di rumah sakit" berdasarkan tindakan pencegahan yang diajukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat. Data dimasukkan ke dalam perangkat lunak SPSS v.20 dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% dari peserta dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang buruk, 42% memiliki praktik rata-rata, dan 37% memiliki sikap sedang tentang infeksi rumah sakit. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan jenis kelamin ($r = 0,8$ $p = 0,02$). Namun, variabel usia, status perkawinan, pekerjaan, pengalaman kerja, pendidikan, dan tempat kerja tidak membentuk hubungan yang signifikan dengan variabel independen ($p > 0,05$).</p>

18	Ali Khani Jeihooni et al (2017) / randomized controlled	<p>Promosi Perilaku Preventif Infeksi Nosokomial pada Perawat: Pengaruh Pendidikan</p> <p>Tujuan : Tujuan utama adalah untuk mengurangi risiko tertular NI oleh pasien, staf rumah sakit, dan teman pasien, dan mencegah penularan infeksi oleh staf rumah sakit dan keluarga pasien.</p>	Studi uji coba terkontrol acak ini dilakukan pada 120 perawat yang bekerja di rumah sakit Vali-e-Asr, Kota Fasa, Fars (Iran) pada 2016.	<p>Usia rata-rata subjek adalah $27,8 \pm 5,5$ pada kelompok intervensi dan $28,12 \pm 5,3$ tahun pada kelompok kontrol. Periode pengalaman kerja rata-rata adalah $10,1 \pm 5,2$ tahun pada kelompok intervensi dan $9,9 \pm 5,6$ tahun pada kelompok kontrol. Uji t independen tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Tabel 1 menunjukkan data demografis termasuk jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan, dan tempat kerja. Karakteristik utama dari kelompok adalah: wanita yang sudah menikah, dengan pendidikan Sarjana, dengan pekerjaan kontrak, dan mereka bekerja terutama dalam layanan darurat dan medis-bedah. Berdasarkan uji chi-square tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.</p>
----	---	---	---	---

19	Yang Sun Lee (2017) / deskriptif	<p>Tingkat kesadaran standardisme tentang manajemen infeksi terkait medis di kalangan mahasiswa keperawatan</p> <p>Kinerja Standardisme: Efek Mediasi Komite Pengendalian Kesehatan Internal</p> <p>Tujuan : tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perubahan perilaku kesehatan melalui Komite Pengendalian Kesehatan, yang merupakan variabel utama</p>	<p>Penelitian ini menelaah hubungan antara kesadaran standardisme dan komite control kesehatan internal dan kinerja standardisme untuk manajemen infeksi terkait medis dari mahasiswa keperawatan, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk melihat hubungan.</p>	<p>Secara umum karakteristik mahasiswa keperawatan yang merupakan subjek penelitian ini, 3 kelas 66 orang (49,3%), 4 kelas 68 orang (50,7%) Didistribusikan secara merata. Jenis kelamin perempuan dari keseluruhan 122 orang (91.0%), anak laki-laki 12 orang (9,0%) Akibatnya, siswa perempuan menjadi mayoritas. Nilai sekolah menengah 82 orang (61,2%),</p>
20	Andika Prianto Manalu et al(2020) / kualitatif	<p>Analisis Keterampilan Keperawatan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial.</p> <p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan dan menganalisis kemampuan</p>	<p>Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lokasi penelitian di RSUD Royal Prima Medan, yang dilakukan sejak Februari hingga Maret 2019. Sumber data atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi internal tentang Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan mengenai infeksi nosokomial, yang</p>	<p>Berdasarkan wawancara dengan 14 perawat dari 7 instalasi di RSUD Royal Prima Medan, diketahui bahwa dalam menjaga kebersihan untuk pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial, kemampuan 12 dari 14 perawat (85,73%) di RS Royal Royal Medan</p>

B. P e m b a		perawat terkait dengan pengendalian infeksi dan faktor penentu di Rumah Sakit Royal Prima Medan.	terdiri dari 15 orang: (1) Kepala setiap kamar adalah 1 orang dari masing-masing kamar = 7 orang.	telah tergolong bagus. Namun, masih ada 2 perawat yang belum mampu menjalankan perannya dalam menjaga kebersihan rumah sakit.
-------------------------------------	--	--	---	---

hasan

Menurut pencarian sistematis peneliti tentang hubungan antara data penelitian kualitas sekunder (5 saat dan 6 langkah) dan infeksi nosokomial, hanya ada sedikit data yang diperoleh baik dari segi kualitas maupun kuantitas penelitian yang ada. Dalam penelitian “Pengetahuan dan Penerapan Lima Momen Cuci Tangan Perawat di RSUD Sukoharjo”, dari 29 responden di ruang ICU dan NICU RSUD Sukoharjo, sebagian besar berusia 31-40 tahun, dan 17 responden (58,6%) Berusia minimal 41-50 tahun yaitu 3 responden (10,3%).

Penelitian Jamaluddin (2012) mendukung hal tersebut, dimana peningkatan pengetahuan karena adanya sosialisasi konsultasi cuci tangan perawat yang hanya sekitar 80% sebelum sosialisasi, dan setelah sosialisasi pemahaman perawat tentang pentingnya cuci tangan meningkat menjadi 100%.

Penerapan borgol yang baik bagi perawat mendapatkan manfaat dari kesadaran perawat untuk melindungi diri dan pasien dari zat infeksi dan dukungan kesadaran untuk melaksanakan SOP yang benar. Untuk mencegah terjadinya infeksi silang (cross infeksi), kebiasaan mencuci perawat di rumah sakit merupakan perilaku dasar. Selain kesadaran

perawat, pengetahuan juga mempengaruhi sikap perawat dalam mencuci tangan.

Dilihat dari hasil penelitian dan pengolahan data, pada penelitian “Penerapan Cuci Tangan Lima Menit dan Kejadian Infeksi Rumah Sakit” ditemukan bahwa sebagian besar perawat yang disurvei adalah lebih dari separuh perawat yang mencuci tangan dan prosedur cuci tangan enam langkah (70,5%).

Pendidikan juga mempengaruhi etika profesional perawat. Semakin tinggi pendidikan perawat, semakin baik kepatuhannya terhadap aturan kerja. Faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan perawat meliputi: metode komunikasi, nilai-nilai yang diterima perawat, dan dukungan sosial. Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap kebiasaan mencuci tangan antara lain fasilitas cuci tangan, lama cuci tangan, pengaruh bahan cuci tangan pada kulit, dan kurangnya standar pengetahuan (Smet dalam Damanik, 2011).

Mencuci tangan merupakan teknik yang sangat dasar untuk mencegah dan mengendalikan infeksi, sebagian besar mikroorganisme pada kulit dapat dihilangkan dengan mencuci tangan (Potter & Perry, 2005). Menurut Kozier (2010), di semua lingkungan termasuk rumah sakit, mencuci tangan merupakan tindakan yang sangat penting, dan mencuci tangan merupakan tindakan pengendalian infeksi yang paling efektif. Menurut penelitian Darmadi (2008), mencuci tangan merupakan langkah yang efektif untuk memutus mata rantai penularan infeksi, sehingga dapat menurunkan kejadian infeksi rumah sakit.

Hal ini mutlak diperlukan oleh seluruh jajaran manajemen rumah sakit (termasuk dokter, bidan, perawat dan tenaga lainnya) untuk mencegah terjadinya infeksi di rumah sakit. Pendapat lain dari Hidayat (2009) menjelaskan bahwa cuci tangan merupakan prosedur awal bagi tenaga kesehatan untuk memberikan kesehatan. Menurut hipotesis peneliti, penerapan benar lima menit dan enam langkah cuci tangan yang dilakukan oleh perawat sesuai dengan prosedur keperawatan akan sangat mempengaruhi kejadian infeksi rumah sakit. Semua perawat atau semua personel yang terkait dengan pasien harus mencuci tangan dengan 5 baju dan mencuci tangan dalam 6 langkah. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data didapatkan bahwa sebagian besar responden (sebanyak 31 perawat (70,5%)) telah mencuci tangan dalam 6 langkah mengikuti prosedur ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, 28 perawat (84,8%) dari 44 responden yang melakukan cuci tangan 6 langkah tanpa meningkatkan kejadian infeksi nosokomial (flebitis) Sementara itu, ditemukan 5 perawat (15,2%) tidak mencuci tangan dalam waktu lima menit dan tidak meningkatkan kejadian infeksi nosokomial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elis, Asih, dan Satra (2014) tentang "Penerapan hand hygiene pada perawat di ruang rawat inap RSUD Malang". Dikatakan 54 perawat diberi 153 kesempatan yaitu kepatuhan cuci tangan sebelum menyentuh pasien. (4%), sebelum tindakan aseptik atau invasif (27%), setelah kontak dengan cairan tubuh pasien (26%),

setelah kontak dengan pasien (27%), setelah kontak dengan benda-benda lingkungan di sekitar pasien (56%).

Hal ini mutlak diperlukan oleh seluruh jajaran manajemen rumah sakit (termasuk dokter, bidan, perawat dan tenaga lainnya) untuk mencegah terjadinya infeksi di rumah sakit. Pendapat lain dari Hidayat (2009) menjelaskan bahwa cuci tangan merupakan prosedur awal bagi tenaga kesehatan untuk memberikan kesehatan. Menurut hipotesis penelitian, enam langkah cuci tangan merupakan faktor dominan dan mempengaruhi kemandulan gerakan. Karena mencuci tangan yang baik juga berdampak positif bagi diri kita sendiri dan pasien. Sebaliknya jika kita kurang pandai mencuci tangan, kita akan selalu memberikan hal-hal negatif pada diri kita sendiri, kemudian kita juga akan mempengaruhi diri kita sendiri dan pasien, seperti terkena infeksi di rumah sakit, dari hasil penelitian ditemukan bahwa kita lebih sering dalam 6 langkah. cuci tangan. Benar, semakin kecil kemungkinan terinfeksi di rumah sakit, dan sebaliknya, semakin sedikit kita mencuci tangan, semakin besar kemungkinan terinfeksi di rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain: sebagian besar perawat mencuci tangan sesuai prosedur sebanyak lima kali, perawat paling banyak mencuci tangan sesuai prosedur enam langkah, dan sebagian besar pasien tidak ada tanda dan gejala flebitis. Ada hubungan yang signifikan di antara mereka. Pada tahun 2018 waktu infeksi nosokomial di ruang rawat inap RS Achmad Mochtar Bukittinggi adalah lima menit.

Ada hubungan yang signifikan antara penerapan cuci tangan enam langkah dengan kejadian infeksi nosokomial di ruang rawat inap RS Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2018.

Temuan lain yang sesuai dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvadri tahun 2016. Judul penelitian ini adalah hubungan antara tindakan cuci tangan dengan kejadian infeksi nosokomial di RSUP Sumber Waras Grogol yang didapatkan 9 pasien Responden tidak mengikuti tata cara cuci tangan, diketahui 6 orang (66,7%) tidak tertular, dan 3 orang (33,3%) tidak tertular. Sementara itu, dari 25 responden yang mengikuti prosedur cuci tangan, ditemukan 3 (12,0%) terinfeksi dan 22 (88,8%) tidak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,004 lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga H_a menerima H_o dan ditolak. Artinya, mencuci tangan secara signifikan berhubungan dengan kejadian infeksi. Odds ratio sebesar 14.667, artinya responden yang mencuci tangan sesuai prosedur 15 kali lebih besar kemungkinannya untuk tidak tertular dibandingkan yang tidak mencuci tangan sesuai prosedur tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika perawat lebih cocok untuk prosedur cuci tangan, maka Pasien seringkali tidak terkena infeksi dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvadri tahun 2016 ini, maka judul penelitian ini adalah hubungan antara pelaksanaan cuci tangan perawat di RSUD Sumber Waras Grogol dengan kejadian infeksi nosokomial yang dikatakan tidak pernah mengikuti tata cara cuci tangan. Saya melihat 7

orang yang diwawancarai dari 5 kali, dan 5 orang (71,4%) diketahui terinfeksi, dan 2 (28,6%) tidak. Sementara itu, dari 27 responden yang mengikuti prosedur cuci tangan sebanyak 5 kali, ditemukan 4 orang (14,8%) tertular dan 23 orang (85,2%) tidak terinfeksi. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan p-value 0,007 yang lebih kecil dari alpha (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti waktu cuci tangan 5 menit berhubungan signifikan dengan kejadian infeksi.

Rasio 14.375 menunjukkan bahwa responden yang mencuci tangan sesuai prosedur ini memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar untuk tidak tertular dibandingkan mereka yang tidak mencuci tangan sebanyak lima kali. Kesimpulannya adalah jika perawat mencuci tangan sesuai dengan 5 jam pencucian maka pasien cenderung tidak tertular, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik sebesar 47,2%. Namun pelaksanaan cuci tangan dinilai masih kurang memadai dan memadai. Hal ini dikarenakan perawat tidak menganggap cuci tangan yang benar sebagai langkah penting untuk mencegah infeksi rumah sakit.

Dalam kajian "Penilaian Standar Kualitas Kebersihan dan Kualitas Kebersihan Fasilitas Bedah Sentral (RSUD)", ditemukan hasil pemeriksaan kuantitas bakteri udara yang dilakukan oleh BBTCL dan BLK menunjukkan bahwa kejadian bakteri udara lebih tinggi dari standar. Memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang permasalahan sejumlah besar bakteri udara di ruang operasi dan faktor atau aspek

yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut. Alasannya adalah dari interaksi antara kinerja pejabat atau sumber daya manusia (software otak) dan aturan kerja yang tidak tepat (SOP) dan Bangunan dan fasilitas yang tidak didukung.

Studi jurnal terbaru menemukan bahwa total 546 siswa berpartisipasi dalam penelitian, dimana 403 (73,8%) adalah mahasiswa kedokteran dan 143 (26,2%) adalah mahasiswa perawat. Jumlah siswa pada kelas 2012/2013 sebanyak 216 (39,6%), dan jumlah siswa pada kelas 2013/2014 sebanyak 330 (60,4%). Laki-laki menyumbang 30,45% (144) dan perempuan 69,6% (380). Usia rata-rata sampel adalah $21,4 \pm 3,73$ tahun. Secara umum, di 96,5% telapak tangan, 86,1% di antara jari-jari, 72,7% di punggung tangan, 70,3% di ujung jari dan 56,9% di jari, distribusi HIS di tangan kanan sudah benar. Ibu jari. Tangan kiri: 95,2% telapak tangan, 82,6% sela-sela jari, 80,4% di punggung tangan, 68,7% ujung jari, 63% ibu jari.

Kelemahan dari 20 jurnal yang tercantum pada tabel di atas adalah tidak ada pembahasan yang spesifik atau lebih spesifik tentang kualitas cuci tangan karena belum adanya penelitian khusus tentang kualitas cuci tangan, dan pembahasan yang paling umum adalah tentang kepatuhan, pengetahuan dan perilaku cuci tangan. Atau kebiasaan mencuci tangan. Tingkat infeksi nosokomial perawat.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah minimnya jurnal ilmiah yang memenuhi kriteria penelitian ini, dan minimnya penelitian

tentang hubungan kualitas cuci tangan perawat dengan kejadian infeksi rumah sakit. Oleh karena itu ketika mencari jurnal hanya sedikit jurnal yang benar-benar diinginkan peneliti.